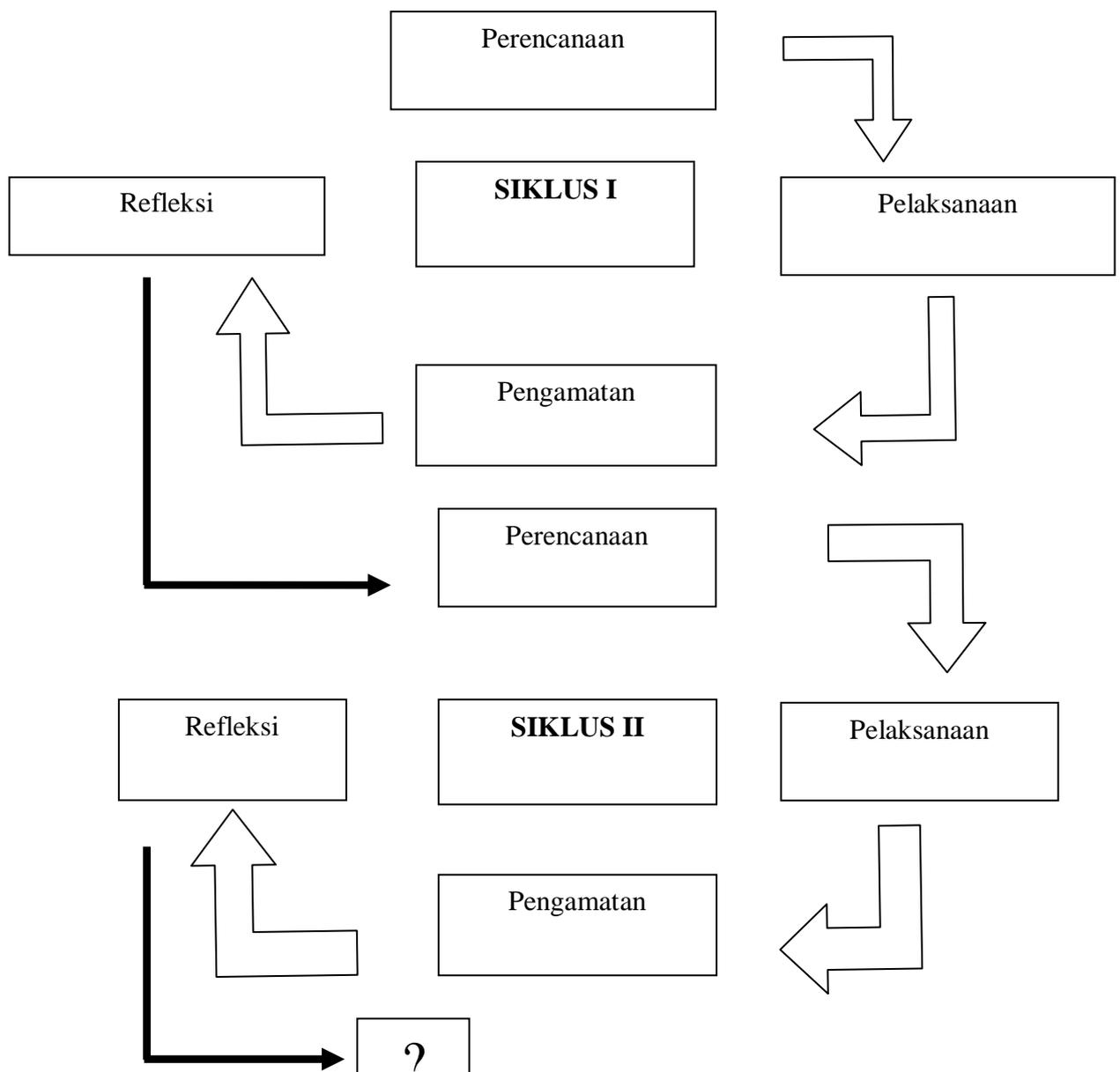


BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian model Kemmis dan Mc.Taggart. Dimana dalam penelitian ini setidaknya terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan tahapan refleksi. Berikut ini merupakan gambar dari desain model Kemmis dan Mc.Taggart:



Menurut Arikunto (2010, hlm 131) dalam model Kemmis dan Mc.Taggart, memandang komponen sebagai langkah dalam siklus, sehingga mereka menyatukan dua komponen yang ke-2 dan ke-3, yaitu pelaksanaan dan pengamatan sebagai satu kesatuan, hasil dari pengamatan ini kemudian dijadikan dasar dalam tahap selanjutnya, yaitu refleksi sehingga dengan menggunakan model ini, maka pelaksanaan setiap tahapan dalam penelitian tidak semua komponen tahapannya dilakukan secara terpisah satu sama lain, akan tetapi ada komponen tahapan penelitian tindakan yang dapat dilakukan secara bersamaan sebagaimana dijelaskan di atas. Dengan demikian hal ini bisa kemudian mendorong terhadap efektifitas waktu dalam pelaksanaan tindakan.

Tahapan-tahapan siklus yang dikembangkan oleh peneliti dalam siklus I diantara sebagai berikut:

1. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini di dalamnya memuat penjelasan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Dalam tahap inipun sebaiknya penelitian dilakukan dalam bentuk kolaborasi dengan prinsip pihak yang melakukan tindakan adalah guru sendiri, sedangkan yang melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti, bukan guru yang melakukan tindakan. Arikunto (2010, hlm 138) mengatakan bahwa

dalam menyusun perencanaan hendaknya peneliti menyusun rancangan dengan menentukan titik-titik fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, setelah itu membuat instrumen pengamatan yang digunakan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung. Hendaknya dalam pengembangan perencanaanpun harus ada kesepakatan antara peneliti dengan guru sebagai kolaborator.

2. Pelaksanaan

Tahapan selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Tahap pelaksanaan ini merupakan tataran praktis di kelas setelah dilakukan perencanaan. Hal yang harus diingat dalam tahap pelaksanaan ini guru hendaknya tetap mengingat dan mentaati apa-apa yang sudah direncanakan bersama dalam tahap perencanaan dengan tetap

Yuda Pratama Hidayat, 2017

PENERAPAN METODE DISKUSI KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (PENELITIAN TINDAKAN KELAS XI IPS SMAN 12 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melakukannya secara wajar. Modifikasi bisa dilakukan dengan catatan tidak mengubah prinsip-prinsip yang sudah disepakati dalam tahap sebelumnya.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan untuk mendokumentasikan hal-hal yang nampak dari penerapan atau pelaksanaan tindakan yang diberikan kepada siswa. Pengamatan ini biasanya dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk melihat hal-hal apa saja yang kurang atau belum berhasil dilaksanakan dengan baik dalam pelaksanaan tindakan pada siklus sebelumnya serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tindakan untuk kemudian dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Tahapan yang dilakukan oleh peneliti dengan mitra adalah merencanakan kembali hal-hal yang dinilai kurang dalam tindakan maupun siklus pertama untuk kemudian diperbaiki dalam tindakan atau siklus selanjutnya.

3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Sukmadinata (2006, hlm 140), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencarian sistemik yang dilaksanakan oleh para pelaksana program dalam kegiatannya sendiri (dalam pendidikan dilakukan oleh guru, dosen, kepala sekolah, konselor) dalam mengumpulkan data tentang pelaksanaan kegiatan, keberhasilan dan hambatan yang dihadapi, untuk kemudian menyusun rencana dan melakukan kegiatan-kegiatan penyempurnaan.

Menurut Hopkins dalam Hasan, dkk (2011, hlm 72) mengartikan bahwa PTK sebagai kegiatan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pengajarannya atau kualitas mengajar teman sejawat atau menguji asumsi-asumsi dari teori-teori pendidikan dalam prakteknya di kelas sedangkan menurut T. Raka Joni (1998) dalam Hasan (2011, hlm 72), dkk mengemukakan bahwa PTK merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat

Yuda Pratama Hidayat, 2017

PENERAPAN METODE DISKUSI KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (PENELITIAN TINDAKAN KELAS XI IPS SMAN 12 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukannya serta untuk memperbaiki kondisi-kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran itu dilakukan. Sementara Wiriaatmadja (2002, hlm 13) mendefinisikan penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasi kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu. Selain itu Arikunto (2010, hlm 135) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru ke kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran. Penelitian tindakan kelas memiliki beberapa keunggulan sebagaimana disebutkan oleh Arikunto (2010, hlm 132) bahwa

keunggulan penelitian tindakan karena guru diikutsertakan dalam penelitian sebagai subjek yang melakukan tindakan, yang diamati, sekaligus yang diminta untuk merefleksikan hasil pengalaman selama melakukan tindakan, sehingga lama kelamaan akan timbul suatu kebiasaan untuk mengevaluasi diri (*self evaluation*). Keuntungan lainnya adalah bahwa dengan tumbuhnya budaya meneliti pada guru dari dilaksanakannya PTK yang berkesinambungan, berarti kalangan guru makin diberdayakan mengambil prakarsa profesional yang semakin mandiri, percaya diri, dan makin berani mengambil resiko dalam mencobakan hal-hal yang baru (inovasi) yang patut diduga akan memberikan perbaikan serta peningkatan. Pengetahuan yang dibangunnya dari pengalaman semakin banyak dan menjadi suatu teori, yaitu teori tentang praktik pembelajaran yang dilaksanakan di kelasnya.

3.3 Fokus Penelitian

Komunikasi yang sangat penting di dalam proses pembelajaran adalah komunikasi interpersonal karena hanya melalui komunikasi antar individu, baik antara guru dengan murid maupun antar sesama murid ketercapaian kompetensi pembelajaran dapat terwujud. Menurut Suparno (2000, hlm 114) bagi seorang fasilitator membangun suasana hangat di antara peserta sangat penting. Suasana hangat, suasana menerima, serta saling percaya akan menumbuhkan rasa betah kepada para pesertanya.

Yuda Pratama Hidayat, 2017

PENERAPAN METODE DISKUSI KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (PENELITIAN TINDAKAN KELAS XI IPS SMAN 12 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perlunya pembiasaan dalam mengemukakan pendapat, ide, dan gagasan serta menyampaikan pertanyaan dan jawaban. Kemampuan berbicara merupakan modal dasar dari keterampilan komunikasi yang baik dalam pergaulan antara individu maupun kelompok dan indikator keberhasilan dalam peningkatan keterampilan komunikasi dalam pembelajaran Sejarah ialah kemampuan menyampaikan gagasan dan mengajukan pertanyaan.

Kemampuan siswa untuk bertanya akan memperlihatkan tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran Sejarah. Sedangkan dalam menyampaikan gagasan, akan diamati kemampuan berbahasa dan tingkat kekritisannya dalam menangkap makna pembelajaran Sejarah. Indikator keterampilan komunikasi pada proses diskusi dalam pembelajaran Sejarah antara lain: menyampaikan informasi, menyampaikan gagasan, mengajukan pertanyaan dan menyampaikan hasil diskusi. Berikut penjelasannya dalam bentuk tabel.

No	Indikator keterampilan komunikasi	Deskriptor
1	Menyampaikan informasi	Menyampaikan pernyataan baik lisan maupun tulisan berdasarkan hasil bacaan kepada teman lainnya.
2	Menyampaikan gagasan	Menyampaikan pertanyaan berdasarkan hasil pemikiran untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu.
3	Mengajukan pertanyaan	Merumuskan pertanyaan yang didasarkan pada kesenjangan antara pemahaman siswa tersebut dengan konsep yang dibahas.
4	Menyampaikan hasil diskusi	Kegiatan mempresentasikan hasil bacaan dan

Yuda Pratama Hidayat, 2017

PENERAPAN METODE DISKUSI KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (PENELITIAN TINDAKAN KELAS XI IPS SMAN 12 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		diskusi dalam bentuk sintesa atau kesimpulan.
--	--	---

Dalam melakukan hal-hal di atas, siswa harus melakukannya dengan bahasa yang baik, jelas dan mudah dimengerti. Selain itu pembahasan tidak boleh keluar dari materi yang sedang didiskusikan serta tidak memotong ketika peserta diskusi lain sedang berbicara.

Berikut ini adalah langkah-langkah pelaksanaan diskusi yang nantinya akan diimplementasikan dalam pembelajaran Sejarah di kelas XI IPS 2 SMAN 12 Bandung. Diharapkan dengan langkah-langkah ini proses diskusi berhasil secara efektif:

1. Langkah persiapan

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi diantaranya:

- a. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus. Tujuan yang ingin dicapai mesti dipahami oleh setiap siswa sebagai peserta diskusi. Tujuan yang jelas dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaksanaan.
- b. Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai tujuan yang ingin dicapai. Misalnya apabila tujuan yang ingin dicapai adalah penambahan wawasan siswa tentang suatu persoalan, maka dapat digunakan diskusi panel; sedangkan jika yang diutamakan adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasan, maka simposium dianggap sebagai jenis diskusi yg tepat.
- c. Menetapkan masalah yang akan dibahas. Masalah dapat ditentukan dari isi materi pembelajaran atau masalah-masalah aktual yang terjadi di lingkungan masyarakat yang dihubungkan dengan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan. Khusus untuk pembelajaran Sejarah, guru sebaiknya diberikan topik permasalahan yang menarik untuk dibahas dan berkaitan dengan kondisi masyarakat saat ini. Misalnya ketika membahas VOC, hal tersebut dapat dikaitkan dengan kondisi dunia pada masa kini, dimana VOC

adalah perusahaan multinasional pertama di dunia dan kondisi dunia saat ini dimana perusahaan multinasional memegang kendali atas perekonomian di dunia ini.

- d. Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas diskusi seperti moderator dan notulen.

2. Pelaksanaan diskusi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan diskusi adalah:

- a. Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat memengaruhi kelancaran diskusi.
- b. Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan.
- c. Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memerhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan. dan lain sebagainya.
- d. Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya.
- e. Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal ini sangat penting, sebab tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi melebar dan tidak fokus.

3. Menutup diskusi

Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.

- b. Mereview jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

3.4 Instrumen Penelitian

Alat pengumpul data dalam penelitian ini terdiri dari catatan lapangan, lembar observasi dan pedoman wawancara. Lembar catatan lapangan adalah rekaman kejadian yang dilakukan oleh kolabolator atau teman sejawat maupun peneliti sendiri untuk menuliskan hal-hal yang belum terekam melalui lembar observasi. Lembar catatan lapangan digunakan untuk mendapatkan refleksi terhadap keterlaksanaan pembelajaran dengan metode diskusi kelompok dan bagaimana meningkatkan sikap komunikasi siswa dalam pembelajaran sejarah. Hal ini bertujuan untuk melihat adanya pengembangan terhadap penelitian tersebut. Catatan lapangan ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan tindakan yang selanjutnya.

Lembar observasi merupakan suatu alat untuk mengukur tingkah laku siswa atau pun proses pembelajaran yang dapat diamati. Dengan lembar observasi ini maka peneliti dapat mengukur atau menilai proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Lembar observasi ini digunakan untuk melihat ketercapaian dalam memunculkan sikap komunikasi siswa dalam pembelajaran sejarah dan juga untuk melihat efektivitas dari penggunaan metode diskusi kelompok. Selain lembar observasi, alat pengumpul data lainnya yang digunakan adalah rubrik yaitu kriteria penilaian yang berisikan tentang aspek-aspek yang akan menjadi penilaian siswa.

Terakhir, pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini digunakan untuk mengetahui lebih lanjut terhadap data-data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data lainnya dan wawancara dilakukan untuk mengetahui pendapat atau sikap siswa dan guru mitra mengenai pembelajaran yang selama ini dilakukan sebelum adanya penelitian dan proses tindakan yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini dilakukan agar diketahui bagaimana pembelajaran yang terjadi sebelumnya.

Wawancara ini dilakukan pada observasi awal sebagai bahan untuk melakukan perencanaan pembelajaran dalam melakukan penelitian ini. Setelah itu wawancara juga

dilakukan ketika observasi selesai guna untuk melihat ketercapaian dari penggunaan metode diskusi kelompok dan ketercapaian dalam meningkatkan sikap komunikasi siswa dalam pembelajaran sejarah dan wawancara ini dilakukan terhadap siswa, guru, dan kolaborator.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan yang dilakukan selama dilakukan tindakan setiap siklusnya sebagaimana yang diungkapkan oleh Sanjaya (2010, hlm86) bahwa “pedoman wawancara merupakan teknik pengumpulan atau dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti”.

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran dan penerapan penggunaan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa. Observasi dilakukan secara menyeluruh di dalam kelas oleh guru mitra dan peneliti serta kolabolator sehingga teknik pengumpulan data dengan observasi merupakan metode pengumpulan data yang meliputi melihat, merekam dan mencatat kejadian secara sistematis baik itu kejadian di dalam kelas, perilaku, atau objek yang dilihat dan diperlukan dalam penelitian yang sedang dilakukan.

Observasi dilakukan oleh peneliti dan guru mitra serta pengamat dengan berpedoman kepada pedoman observasi. Pengamat dapat mengamati aspek-aspek yang tertera pada lembar observasi sehingga dapat mengukur aau menilai proses belajar antara lain sikap siswa dalam proses pembelajaran, kegiatan yang dilakukan bahkan hasil yang diperoleh dari kegiatan.

Selain observasi, teknik lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancarayang menurut Sanjaya (2010, hlm96) dapat diartikan sebagai “teknik pengumpulan data dengan menggunakan bahasa lisan baik secara tatap muka maupun melalui media tertentu” dimana wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data

Yuda Pratama Hidayat, 2017

PENERAPAN METODE DISKUSI KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH(PENELITIAN TINDAKAN KELAS XI IPS SMAN 12 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tentang permasalahan yang dihadapi di dalam kelas, tingkat keberhasilan penggunaan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa.

Terakhir, teknik yang digunakan adalah studi dokumentasi. Menurut Arifin (2012, hlm 244) studi dokumentasi adalah teknik untuk mempelajari atau menganalisis bahan-bahan tertulis kantor atau sekolah, seperti silabus, RPP, catatan pribadi peserta didik, buku raport, kisi-kisi daftar nilai, lembar soal, lembar jawaban, dan lain-lain. Selain itu, dokumen mengenai kondisi lingkungan sekolah, data guru, data peserta didik dan organisasi sekolah turut dipelajari juga karena di dalam proses pembelajaran tentunya membutuhkan dokumen-dokumen seperti kelengkapan dalam pembelajaran atau data-data yang berhubungan dengan sekolah guna untuk membantu proses pembelajaran dan melihat unsur-unsur yang terlibat di dalamnya seperti adanya guru dan peserta didik.

3.6 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari observasi dan refleksi.

1. Observasi (*Observation*)

Pengamatan adalah prosedur perekaman data mengenai proses dan produk dari implementasi tindakan yang dirancang dengan menggunakan teknik pengumpul data. Pada tahap pengamatan dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan antara lain sebagai berikut.

- a. Melakukan observasi dengan menggunakan lembar pedoman observasi dan catatan lapangan untuk mengetahui aktivitas siswa dalam pembelajaran sejarah dengan penggunaan metode diskusi kelompok (langkah-langkahnya telah disebutkan di atas)
- b. Melakukan dokumentasi terhadap suasana proses pembelajaran di dalam kelas.
- c. Melakukan wawancara dengan guru Sejarah serta siswasetelah proses observasi di kelas selesai.

2. Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap ini peneliti menelaah kembali tindakan yang sudah dilaksanakan dan setelah itu melakukan diskusi dengan kolaborator untuk memberikan perbaikan perencanaan dalam proses penelitian pada siklus selanjutnya. Refleksi ini dilakukan setelah tahap perencanaan, tindakan dan observasi dilakukan. Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus dan menganalisis serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran sejarah. Tahap refleksi yang dilakukan oleh peneliti antara lain sebagai berikut.

- a. Melakukan evaluasi untuk mengukur apakah sikap komunikasi ini meningkat atau tidak
- b. Melakukan kegiatan diskusi dengan kolaborator maupun mitra penelitian dan merumuskan solusi untuk permasalahan atau kendala yang dihadapi pada siklus pertama, kedua, dst.

3.7 Analisis Data

Pengolahan data adalah suatu usaha untuk memilih, memilah, membuang, menggolongkan serta menyusun ke dalam kategorisasi, mengklasifikasi data sesuai dengan yang dibutuhkan dan berhubungan dengan rumusan masalah. Dalam PTK, analisis data dan pengolahan data dilakukan sejak awal, pada setiap aspek penelitian, misalnya penggunaan catatan lapangan, peneliti langsung menganalisisnya dan menanyakan kembali kepada pengamat atau kolabolator, siswa dan guru tentang bagaimana tanggapan mereka mengenai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan pada hari itu. Fungsi pengolahan data yaitu untuk mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Di dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, ada dua jenis data yang dikumpulkan yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

1. Data Kualitatif

Data kualitatif ini berasal dari catatan lapangan, hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan. Peneliti selanjutnya menganalisis catatan lapangan, hasil observasi dan hasil wawancara berdasarkan teori-teori yang terdapat dalam kajian

pustaka. adapun teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

- a. Reduksi data. Reduksi data ini merujuk kepada proses menyeleksi, menyimpulkan, mengabstraksikan dan menginformasikan data mentah yang muncul dalam catatan-catatan lapangan tertulis.
- b. Tampilan data, yaitu himpunan informasi secara terorganisir yang memungkinkan kita untuk menarik kesimpulan dan melaksanakan tindakan.
- c. Penarikan kesimpulan, yakni menelusuri makna-makna dari data yang diperoleh, mencatat kegiatan atau rutinitas, pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi dan aliran kausatif.

2. Data Kuantitatif

Perolehan data kuantitatif dilakukan untuk mengukur efektivitas penggunaan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa. Data yang akan diolah ini diperoleh dari lembar observasi. Lembar observasi terdiri dari lembar observasi dan penilaian terhadap efektivitas penggunaan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa.

- a. Lembar observasi dan penilaian efektivitas komunikasi pada saat diskusi secara berpasangan (diskusi kecil) dalam mengerjakan tugas. Pedoman dalam mengukur atau menilai hasil observasi ini menggunakan rubrik. Adapun aspek yang dinilainya yaitu menunjukkan sikap saling menghargai, memberikan kesempatan/berbagi dengan teman kelompoknya dalam mengemukakan pendapat, memberikan pendapat atau pemikirannya ketika berdiskusi, menerima pendapat dari teman kelompoknya. Berikut merupakan rumus dalam mengolah data hasil dari penskoran untuk meningkatkan sikap komunikasi siswa dalam pembelajaran sejarah yaitu: perhitungan rata-rata (persentase) =

Jumlah perolehan skor kelompok x 100%

Jumlah Skor Maksimal

- b. Lembar observasi dan penilaian sikap komunikasi pada saat diskusi secara keseluruhan (diskusi besar) berupa presentasi dan proses tanya jawab. Pedoman dalam mengukur atau menilai hasil observasi ini menggunakan rubrik. Adapun aspek yang dinilainya yaitu menunjukkan sikap saling menghargai memberikan kesempatan/ berbagi dengan kelompok lain dalam mengemukakan pendapat, memberikan pendapat atau pemikirannya (dengan menggunakan kupon berbicara atau kupon *reward*) menerima pendapat orang lain/ menerima hasil diskusi. Berikut merupakan rumus dalam mengolah data hasil dari penskoran untuk meningkatkan sikap komunikasi siswa dalam pembelajaran sejarah yaitu: perhitungan rata-rata (persentase) =

Jumlah perolehan skor kelompok x 100%

Jumlah Skor Maksimal

3.8 Validasi Data

Hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti perlu adanya pengujian untuk menilai keabsahan atau tingkat kesahihan untuk mengetahui kebenarannya. Di dalam penelitian ini, cara yang dilakukan untuk menguji validasi yaitu dengan melakukan *member check*, *audit trail* dan *expert opinion*.

- a. Melakukan *member check*. Menurut Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2002, hlm 168), *member check* ialah “memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari narasumber yang relevan dengan PTK” dalam penelitian ini ialah peneliti meminta konfirmasi kebenaran kepada guru mitra dan pengamat mengenai data atau informasi yang telah diperoleh dari pelaksanaan tindakan, karena siswa sebagai sumber data dan guru mitra serta observer biasanya lebih terbuka terhadap kesalahan dan kekurangan yang dilakukan peneliti ketika melakukan penelitian.

- b. Menggunakan *audit trail*. Pada tahap ini peneliti memeriksa kesalahan dalam metode atau prosedur yang digunakan peneliti pada setiap tindakan atau di dalam mengambil kesimpulan. Hal ini dilakukan, sebagai bahan refleksi untuk melakukan tindakan selanjutnya, sehingga kesalahan-kesalahan yang dilakukan pada tindakan sebelumnya dapat diantisipasi dan tidak terjadi lagi dalam tindakan selanjutnya.
- c. Mencari *expert opinion*. Pada tahap ini peneliti meminta pakar/ahli untuk memeriksa semua tahapan penelitian dan akan memberikan pendapat dan arahan atau *judgement* terhadap permasalahan atau pun langkah-langkah dalam penelitian. Peneliti memilih dosen pembimbing penelitian ini untuk menilai valid atau tidaknya penelitian ini dilakukan, serta data-data yang didapatkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wiriatmadja (2002, hlm 171) bahwa “*expert opinion* yaitu meminta nasihat dari pakar, dalam hal ini adalah pembimbing yang memeriksa pada semua tahapan kegiatan penelitian”.